SARI

Rizkiana Arina, Ika. 2011. *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.* Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Tijan, M. Si dan II Drs. Suprayogi, M. Pd.

Kata Kunci: Masyarakat Kalang, Upacara *Obong*, Tradisi

Masyarakat Kalang dari dahulu sampai sekarang masih mempertahankan tradisi upacara kematian yang khas. Dalam upacara tersebut dilakukan kegiatan membakar *penganten* atau boneka tiruan yang menyerupai jenazah dari almarhum. Masyarakat Kalang menyebutnya dengan istilah upacara *obong*. Terkait dengan tradisi tersebut, muncul permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengapa tradisi upacara kematian masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kalang; bagaimana proses yang dilakukan dalam upacara *obong* pada masyarakat Kalang; yang menyangkut waktu, tempat, tujuan, dan jalannya upacara *obong* dan dampak dari upacara *obong* bagi masyarakat Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan upacara *obong* masih dipertahankan oleh masyarakat Kalang di Desa Montongsari, mengetahui proses jalannya upacara *obong* dan untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap sosial kemasyarakatan di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Desa Montongsari dipilih sebagai tempat penelitian karena di Desa tersebut masih terdapat komunitas yang masih melaksanakan upacara *obong*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi upacara *obong* merupakan rangkaian upacara kematian orang dari golongan Kalang. Upacara tersebut dilaksanakan ketika peringatan satu tahun atau ñsependhakò meninggalnya almarhum yang dihitung dengan kalender Jawa. Tempat upacara *obong* dilaksanakan dirumah anak atau saudara dari almarhum dan biaya upacara dibantu dari pihak keluarga almarhum. Alasan utama upacara *obong* adalah untuk menyempurnakan arwah almarhum sehingga arwah mereka dapat masuk surga dan diampuni segala dosa yang pernah dilakukan oleh almarhum. Amanat almarhum tersebut dianggap sebagai hutang yang harus dibayar karena apabila belum melunasi hutang tersebut maka kehidupan keluarga yang ditinggalkan tidak akan tenteram. Masyarakat Kalang masih mempertahankan upacara *obong* karena mematuhi amanat leluhur mereka. Prosesi upacara dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, upacara *andheg-andhegi* dilakukan untuk memasukkan arwah kedalam boneka *penganten* dengan cara mengelilingi rumah dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Tahap kedua, *nglepas* atau *enthas-enthas* dilakukan untuk memberi uang saku atau *nyangoni* dan memberi makan atau *aweh mangan*. Kemudian membakar boneka *penganten* beserta pakaian dan rumah-rumahan. Untuk upacara penutupannya dengan melakukan selamatan atau syukuran sebagai syarat dari berakhirnya upacara. Dampak upacara *obong* dilihat dari faktor keyakinan dan sosial kemasyarakatan. Dampak terhadap keyakinan adalah menimbulkan rasa tenang dan tenteram, karena pihak keluarga yang ditinggalkan merasa sudah tidak punya beban tanggungan kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Dampak sosial kemasyarakatan antara lain

meningkatkan kerukunan, mempererat tali persaudaraan, dan menumbuhkan gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Disarankan agar Pemerintah Kabupaten Kendal mendokumentasikan jalannya upacara *obong* secara lengkap. Baik dari sejarah, perkembangan dan prosesi jalannya upacara. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dokumentasi kekayaan budaya yang sangat penting mengenai tradisi upacara *obong* pada masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Sedangkan untuk masyarakat Kalang, Terutama masyarakat Kalang generasi tua supaya dapat menanamkan rasa kepedulian terhadap tradisi upacara *obong* dan menjunjung tinggi kebudayaan leluhur yang mendalam kepada generasi muda (keturunan Kalang) sehingga dapat menimbulkan rasa kebanggaan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES